

Ketahanan Sosial Masyarakat Banyumas Pada Sektor Pendidikan Dalam Perspektif Reproduksi Sosial

Shinta Prastyanti

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia dan Leeds Trinity University, Inggris
shinta.prastyanti@unsoed.ac.id, s.prastyanti@leedstnity.ac.uk

Alex Nunn

Leeds Trinity University, Inggris
a.nunn@leedstrinity.ac.uk

Dikirim; 26-12-2023 Direvisi; 22-04-2024 Diterima: 22-04-2024

ABSTRACT

The Covid-19 epidemic required strengthening community resilience to adapted to changing social situations. The research aimed to found out the dynamics of social resilience in the Banyumas community through changes in priorities that occurred in society, especially those related to education sector, through the perspective of social reproduction.

A literature study was employed to answered research questions by analysis of diverse related publications conducted by conceptual approach. The study examined social conditions as the research problem's context, the connectedness across social mobility and schooling, shifts in household educational expenditures, gaps caused by social mobility, and the education system as a whole under the domination of dominant ideas.

The study's findings indicated that shifting the focus of household expenditure onto schooling as a social reproduction mechanism failed to always resulted in the predicted vertical social mobility and kept the poorer segments of society in their place, but it was more helpful for the middle class by optimizing resources and access. This condition actually had the potential to worsened the dynamics of social resilience in the Banyumas community in education sector.

Keywords: Community Resilience; Education; Social Reproduction; Social Mobilisation

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membutuhkan penguatan ketahanan sosial masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Atas dasar fenomena tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika ketahanan sosial masyarakat Banyumas melalui pergeseran prioritas, khususnya di bidang pendidikan, dalam perspektif reproduksi sosial.

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur terkait dan dengan pendekatan konseptual. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kondisi sosial sebagai latar permasalahan, keterkaitan mobilitas sosial dan pendidikan sebagai strategi reproduksi sosial, pergeseran pengeluaran rumah tangga dalam pendidikan, kesenjangan yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial maupun sistem pendidikan yang didominasi oleh ide-ide dominan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran prioritas pengeluaran rumah tangga pada pendidikan sebagai sebuah mekanisme reproduksi sosial ternyata tidak selalu berhasil memindahkan kalangan masyarakat bawah dari posisinya, namun justru lebih memberikan keuntungan bagi kalangan menengah dalam mengoptimalkan sumber daya dan akses. Kondisi tersebut justru berpotensi memperburuk dinamika ketahanan sosial masyarakat Banyumas pada sektor pendidikan.

Kata Kunci: Ketahanan Masyarakat; Pendidikan; Pergeseran Prioritas; Reproduksi Sosial; Mobilitas Sosial

PENGANTAR

Menurut Jewett, dkk. (2021); Borkowska dan Laurence (2021); Victor, dkk. (2021) tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa waktu lalu berimbas pada kerentanan dan penipisan kohesi sosial baik di tingkat individu, rumah tangga, kelompok dan komunitas rentan, maupun skala yang lebih luas. Saghin, dkk. (2022) berpendapat bahwa kohesi sosial dan ketahanan masyarakat benar-benar diuji selama pandemi Covid-19. Meningkatnya kerentanan dan menurunnya kohesi sosial tersebut terjadi pada berbagai sektor sehingga pemulihan/ peningkatan ketahanan masyarakat sebagai kapasitas sosial akibat pandemi menjadi sangat penting (Silveira, dkk., 2022).

Ketahanan masyarakat merupakan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kinerja yang optimal dalam berbagai peristiwa termasuk krisis akibat pandemi Covid-19 (Suleimany, dkk., 2022; Jovanović, dkk., 2020). Beberapa dimensi ketahanan masyarakat menurut Cheshmezangi (2020) yakni sosial, kelembagaan, lingkungan dan infrastruktur, kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat. Rela, dkk. (2022) menambahkan aspek modal sosial dan ekonomi, tindakan kolektif masyarakat, peran serta *stakeholder*, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai faktor yang berkontribusi dalam ketahanan sosial masyarakat.

Salah satu sektor ketahanan sosial masyarakat yang terdampak krisis akibat pandemi Covid-19 adalah pendidikan (Tarkar, 2020; Tadesse dan Muluye, 2020; Tanveer, dkk., 2020). Padahal pendidikan sangat penting dalam merespon tuntutan perkembangan jaman yang berorientasi pada masa depan anak sehingga sebuah rumah tangga membutuhkan strategi dalam beradaptasi dengan kondisi

tersebut (Tan, dkk., 2017). Meski menurut Hoskins dan Barker (2017) peran penting yang dimainkan keluarga terkadang harus berseberangan dengan kebijakan pemerintah. Terkait dengan fenomena tersebut, tulisan ini terinspirasi dari hasil penelitian Mutahir, dkk (2023) yang menemukan bahwa pada masyarakat Banyumas terjadi pergeseran alokasi pengeluaran rumah tangga dari biaya untuk makan menjadi biaya pendidikan anak. Alokasi yang lebih besar pada pendidikan anak memberikan ruang yang lebih terbuka bagi anak untuk meningkatkan kualitasnya melalui pendidikan sehingga kualitas anak sebagai asset materi keluarga diharapkan dapat ditingkatkan. Temuan menarik lainnya adalah masyarakat Banyumas tidak membedakan antara anak perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan.

Penelitian Mutahir dkk di atas menjadi menarik jika dilihat dari perspektif reproduksi sosial yang melihat secara holistik fenomena tersebut dengan menganalisis keterkaitan pendidikan sebagai sebuah strategi dan jembatan dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Di satu sisi, pergeseran prioritas pengeluaran rumah tangga dari pangan ke pendidikan terkait dengan prioritas strategi yang diambil oleh sebuah rumah tangga dengan harapan dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Sementara di sisi lain sektor pendidikan tidak bisa lepas dari ekonomi kapitalis yang membutuhkan suplai tenaga kerja sehingga menjadikan sektor pendidikan sebagai asset produksi (Robinson, 2016).

Kehadiran di sekolah dan kualitas sekolah ternyata juga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam membiayai pendidikan (Rashmi, dkk., 2022). Terlepas dari konteks sosial ekonomi seperti lokasi tinggal maupun bekerja mempengaruhi pola

pengeluaran rumah tangga (Charles dan Lundi, 2013).

Pendidikan menjadi salah satu pilihan dalam upaya meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kemampuan dalam mereproduksi diri sendiri. Pendidikan berpotensi menjadi media dalam meraih mobilitas sosial vertikal karena mobilitas sosial diharapkan dapat mengurangi ketimpangan sosial dalam masyarakat. Menurut Nazimudin (2015) pendidikan merupakan sebuah kekuatan demokratisasi yang mampu meminimalisir ketimpangan yang disebabkan oleh kelahiran dan faktor lainnya serta melintasi hambatan kasta dan kelas. Berbeda dengan pendapat Nazimudin, Chan dan Zhang (2021) justru meragukan kemampuan sistem pendidikan dalam merubah pola mobilitas sosial karena besarnya peran struktur kelas sosial dan pasar tenaga kerja. Institusi pendidikan yang diharapkan mampu menjadi jalan keluar untuk meraih status sosial yang lebih tinggi namun justru memainkan peran utama dalam produksi dan reproduksi ketimpangan sosial melalui penanaman ide-ide dominan dan mendukung struktur dominasi (Serna dan Woulfe, 2017). Dampak campur tangan ide-ide dominan dalam pendidikan adalah reproduksi yang terjadi dalam masyarakat merupakan sebuah keterpaksaan atas dominasi yang dilakukan oleh struktur dan institusi terutama pasar (Wood, 2002). Sejalan dengan dominasi pasar, Säfström dan Mansson (2022) menyampaikan peran yang harus dimainkan oleh generasi mendatang dalam aturan ekonomi pasar. Pendapat tersebut menegaskan bahwa generasi masa datang sulit untuk bisa melepaskan diri dari paham dan praktik-praktik ekonomi pasar yang semakin jauh dari ide mengurangi ketimpangan sosial.

Agar dapat meningkatkan ketahanan sosial masyarakat melalui adaptasi dengan lingkungan sekitar dan perubahan kondisi

sosial yang dinamis khususnya dalam sektor pendidikan maka sebuah rumah tangga perlu melakukan reproduksi sosial. Kemampuan dalam mereproduksi sosial diharapkan dapat berkorelasi dengan ketahanan masyarakat. Tradisi penelitian pendidikan dalam teori reproduksi sosial berawal dari keprihatinan tentang keterkaitan antara pendidikan dan kesenjangan yang diciptakan oleh ekonomi kapitalis (Backer dan Cairns, 2021).

Federici (2019) menyatakan bahwa reproduksi sosial yang berawal dari gagasan ekonomi borjuis merupakan konsep untuk memahami kelangsungan hidup masyarakat sebagai sebuah entitas yang diakui dari generasi ke generasi dan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mereproduksi diri mereka sendiri. Reproduksi sosial juga tidak hanya terkait bagaimana mendistribusikan manfaat dari proses produksi serta bagaimana mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi, namun juga mengkaji pentingnya perubahan elementer pada proses produksi pada tingkat rumah tangga maupun lainnya (Munro, 2019).

Pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa waktu yang lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Banyumas, di antaranya pada sektor pendidikan. Di sisi lain, pendidikan diharapkan menjadi salah satu solusi dalam meminimalisir berbagai dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 tersebut. Menurut Rahmawati (2023) pendidikan juga merupakan salah satu indikator dalam mengukur ketahanan sosial. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian tentang “ketahanan sosial masyarakat Banyumas pada sektor pendidikan dalam perspektif reproduksi sosial” menjadi sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

ketahanan sosial masyarakat Banyumas pada sektor pendidikan melalui pergeseran prioritas yang terjadi pada masyarakat sebagai sebuah strategi dalam merespon kondisi yang terjadi dilihat dari perspektif reproduksi sosial. Penelitian yang bersifat studi pustaka ini merupakan kelanjutan terhadap penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

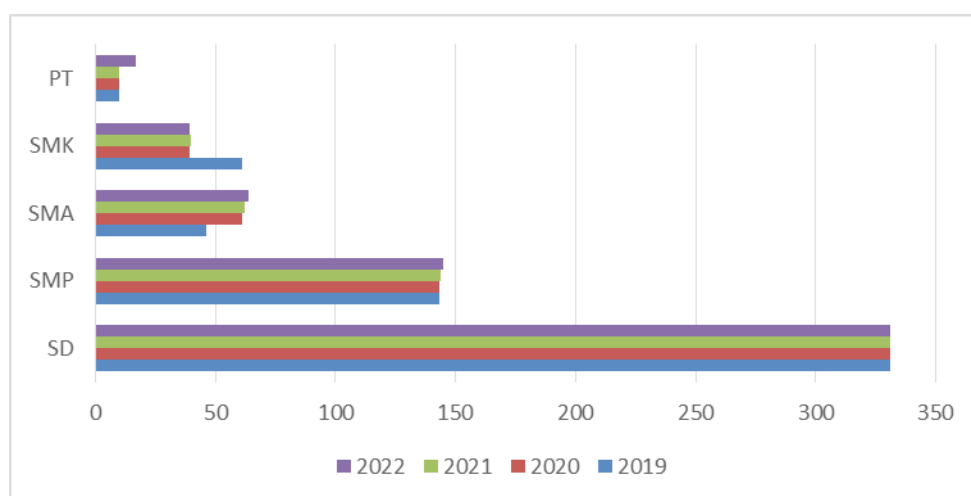
Kemampuan beradaptasi dan mempertahankan fungsi dasar dalam masyarakat merupakan faktor penting dalam mengembangkan ketahanan sosial masyarakat pada sektor pendidikan yang berkontribusi dalam mewujudkan keberlanjutan kehidupan (Sofhani, 2016), yakni dengan mengintegrasikan modal sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Rozikin, 2019; Haryati, dkk., 2016). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan konseptual melalui analisis berbagai pustaka dan hasil penelitian lain yang terkait sehingga memperoleh kedalaman dan landasan teori yang kuat. Metode ini juga berfungsi sebagai dasar penelitian dan teori di kemudian hari

karena kapasitasnya dalam melahirkan ide-ide baru dan arah untuk bidang tertentu (Snyder, 2019).

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data dari BPS Kabupaten Banyumas (2023), Banyumas memiliki fasilitas pendidikan yang dapat dikatakan lengkap sejak tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Secara umum sejak tahun 2019 hingga 2022 perubahan jumlah institusi pendidikan di semua tingkatan di Kabupaten Banyumas bersifat fluktuatif. Perubahan yang paling mencolok justru terjadi pada tahun 2019 dan 2020. SMA yang tadinya berjumlah 46 sekolah di tahun 2019 meningkat tajam menjadi 61 sekolah di tahun berikutnya. Perbandingan terbalik terjadi pada sekolah kejuruan (SMK/ vocational). Tahun 2019 terdapat 61 SMK merosot menjadi tinggal 39 SMK di tahun 2020. Temuan menarik lainnya adalah bertambahnya 7 Perguruan Tinggi dalam rentang waktu tahun 2019 hingga tahun 2022. Data lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Fasilitas Pendidikan Di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah



Sumber: BPS Kabupaten Banyumas, 2023.

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa selain jumlah fasilitas pendidikan yang relatif tidak mengalami perubahan pada beberapa tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA), peningkatan jumlah yang signifikan pada perguruan tinggi, dan fluktuasi pada pendidikan vokasional, angka partisipasi pendidikan di Kabupaten Banyumas selama tahun 2020-2022 mengalami peningkatan pada kategori sekolah dasar, fluktuatif pada jenjang menengah yakni SMP dan SMA, bahkan untuk tingkat SMA sempat mengalami kenaikan yang pesat pada tahun 2021 meski kemudian turun di tahun berikutnya (Lihat Tabel 1).

Pada Tabel 1 tampak adanya perkembangan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten Banyumas pada beberapa tingkatan pendidikan. Angka partisipasi selalu meningkat untuk jenjang SD dari 98.54% pada tahun 2020 menjadi 98.90% di tahun 2021 dan kembali meningkat menjadi 99.96% pada tahun berikutnya. Angka partisipasi di Kabupaten Banyumas pada level SD ternyata masih lebih tinggi jika dibandingkan di tingkat propinsi yakni 98.22% pada tahun 2021 dan 98.39% di tahun berikutnya. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat SMP dan SMA. Angka partisipasi pendidikan pada tingkat SMP di Kabupaten Banyumas mengalami fluktuasi dari 81.23% (tahun 2020), sedikit bertambah menjadi 81.54% di tahun berikutnya namun menurun menjadi 81.22% pada tahun 2022. Meski angka partisipasi di tingkat propinsi

lebih rendah daripada di Kabupaten Banyumas yakni 80.99% pada tahun 2021 namun justru meningkat di tahun 2022 menjadi 81.02%. Sedangkan angka partisipasi SMA di Kabupaten Banyumas mengalami kenaikan pesat dari 62.14% pada tahun 2020 melonjak menjadi 68.39% tahun 2021. Sayangnya tren kenaikan tidak berlanjut di tahun berikutnya, namun justru mengalami penurunan menjadi 65.32% pada tahun 2022. Seperti halnya pada level SMP, angka partisipasi pendidikan di tingkat SMA juga mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 61.17%, meningkat sedikit dibanding tahun sebelumnya 60.46%. Selain itu pada kategori SMA juga tidak terdapat pemisahan antara partisipasi pendidikan pada SMA umum, sekolah vokasi, dan sekolah agama (Madrasah Aliyah) baik pada level Kabupaten Banyumas maupun Propinsi Jawa Tengah (BPS Kabupaten Banyumas, 2023; BPS Propinsi Jawa Tengah, 2022; BPS Propinsi Jawa Tengah, 2023).

Penurunan yang terjadi pada ketiga jenjang pendidikan di atas terjadi pada saat awal pandemi Covid-19 dan ketika pandemi Covid-19 sudah mulai melandai. Sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi hanya ditemukan data terkait angka partisipasi pendidikan di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 yakni sebesar 17.39%, sedangkan data di tingkat propinsi tidak ditemukan. Meskipun demikian untuk indikator lama sekolah di Kabupaten Banyumas selalu mengalami kenaikan sejak tahun 2019 hingga

Tabel 1
Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan

Tingkat	Angka partisipasi (%)								
	Sekolah Dasar			Sekolah Menengah Pertama			Sekolah Menengah Atas		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Kabupaten Banyumas	98.54	98.90	99.96	81.23	81.54	81.22	62.14	68.39	65.32
Propinsi Jawa Tengah	97.90	98.22	98.39	80.53	80.99	81.02	59.74	60.46	61.17

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas, 2023; BPS Propinsi Jawa Tengah, 2022; BPS Propinsi Jawa Tengah, 2023

tahun 2022, dari 7.41 tahun, meningkat 0.1% pada tahun berikutnya, dan naik kembali menjadi 7.52 tahun pada 2020. Kenaikan lama sekolah terus berlanjut menjadi 7.63 (tahun 2021) dan meningkat kembali menjadi 7.78 tahun pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Banyumas, 2023).

Berdasarkan data dari World Bank (2023) jika dibandingkan pada level nasional ternyata angka partisipasi sekolah dasar di Kabupaten Banyumas tidak selalu lebih rendah, meskipun secara umum angka partisipasi siswa SD di Indonesia terus menurun. Pada tahun 2018 angka partisipasi SD sebesar 105%, menurun 2% pada tahun berikutnya, dan kembali menurun menjadi 102% di tahun 2020. Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelamin maka angka partisipasi siswa perempuan (101%) masih di bawah angka partisipasi siswa laki-laki (104%) pada tahun 2020. Sayangnya data yang lebih baru terkait perbedaan angka partisipasi SD antara perempuan dan laki-laki maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi belum ditemukan. Sedangkan indikator lama sekolah belum ada perubahan sejak tahun 2018-2021 yakni 9 tahun.

Agak berbeda dengan hasil temuan Mutakhir, dkk. (2023), berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Banyumas (2021 dan 2023) ternyata selama pandemi Covid 19 tidak terjadi jumlah pengurangan pengeluaran untuk makanan. Alokasi pengeluaran makanan justru selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2019 yakni sebesar 47.69% dan meningkat kembali menjadi 48.92% di tahun 2020. Pada tahun 2021 pengeluaran untuk makanan kembali bertambah menjadi 51.11% dan 53.80% pada tahun 2022. Sebaliknya, pengeluaran untuk non makanan mengalami penurunan sejak

terjadinya pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 prosentase pengeluaran untuk non makanan sebesar 52.31%, kemudian menurun pada saat terjadi pandemi Covid 19 pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 51.08%. Tren penurunan kembali terjadi bahkan hingga menjadi 46.20% di tahun 2022 (BPS Kabupaten Banyumas, 2023). Sayangnya data statistik tentang jumlah pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Banyumas untuk pendidikan tidak ditemukan. Data yang diperoleh hanya membedakan antara pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

Pada tingkat propinsi ditemukan data statistik yang lebih spesifik yakni tentang kesehatan dan pendidikan, meskipun juga tidak ditemukan data yang secara khusus membahas tentang alokasi pengeluaran untuk pendidikan. Pada data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Pada level Provinsi Jawa Tengah untuk indikator pengeluaran kesehatan dan pendidikan selalu terjadi peningkatan alokasi dari Rp.66.902.110.000 pada tahun 2019 menjadi Rp.72.125.930.000 di tahun 2022 (BPS Propinsi Jawa Tengah, 2023).

Terlepas dari alokasi anggaran pendidikan, pendidikan sejatinya memang merupakan tanggung jawab pemerintah. Terkait dengan Amanah UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang hak warga negara mendapatkan pendidikan maka pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pendidikan pada tahun 2021 (550 trilyun), tahun 2022 (541.7 trilyun), dan tahun 2023 sebesar Rp 608,3 trilyun. Jumlah tersebut menggambarkan posisi alokasi anggaran untuk pendidikan sebesar 20% dari APBN sesuai yang diamanatkan oleh konstitusi (Kemdikbud, 2021; Puslapdik.kemdikbud, 2022; Kemenkeu, 2023). Untuk menindaklanjuti upaya meningkatkan kualitas pendidikan maka

pemerintah juga mengeluarkan kebijakan terkait pembiayaan operasional sekolah melalui Permendikbudristek RI 63 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan. Bantuan dari pemerintah tersebut digunakan untuk membiayai operasional proses belajar mengajar sejak pendidikan pra-dasar hingga menengah. Besaran yang diterima oleh setiap level pendidikan berbeda-beda. Siswa di Kabupaten Banyumas menerima bantuan dana BOS (Biaya Operasional sekolah) sebesar Rp. 900.000/orang/ tahun untuk SD, Rp. 1.100.000/orang/ tahun untuk SMP. Pada tingkat sekolah menengah besaran dana BOS untuk SMK lebih besar (Rp. 1.600.000/ siswa/ tahun) dibanding SMA (Rp. 1.400.000/ siswa/ tahun (Suarabanyumas, 2020).

Berdasarkan laporan dari World Bank (2017) ternyata BOS memberikan dampak positif pada tingkat partisipasi pendidikan, khususnya bagi siswa dari keluarga miskin. Hanya saja belum meratanya alokasi pendistribusian dana BOS pada setiap siswa masih menjadi permasalahan yang harus segera diatasi. Meskipun pemerintah sudah mengalokasikan sejumlah anggaran namun ternyata belum mencukupi untuk membiayai semua pengeluaran operasional sekolah. Meski siswa tidak lagi membayar *tuition fee* untuk level SD- SMA di sekolah-sekolah negeri namun kebutuhan operasional lain seperti buku, transportasi, dan lain-lain menjadi beban tersendiri bagi orang tua siswa. Apalagi tidak semua siswa dapat diterima di sekolah negeri. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang untuk diterima di sekolah negeri juga semakin kecil. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Banyumas diketahui perbandingan siswa yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta (Lihat Tabel 2).

Tabel 2
Perbandingan Jumlah Siswa Di Sekolah Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Banyumas TA. 2021/2022 Dan 2022/2023

Jenjang pendidikan	2021/2022		2022/2023	
	Negeri (%)	Swasta (%)	Negeri (%)	Swasta (%)
SD	73.87	26.13	73.01	26.99
SMP	56.43	43.57	56.77	43.23
SMA	40.59	59.41	40.92	59.08

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas, 2023.

Selain tidak semua biaya operasional tercover dengan dana BOS maka bersekolah di sekolah swasta membutuhkan pengeluaran yang lebih besar. Apalagi seiring dengan pandemi Covid 19 mengakibatkan biaya pendidikan semakin menjadi beban bagi masyarakat, salah satu dampaknya adalah ditemukannya 583 anak di Kabupaten Banyumas yang tidak dapat melanjutkan sekolah yang salah satunya karena factor ekonomi (Wakhudin, dkk., 2022; Restuadhi, dkk., 2022). Bahkan menurut Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Ketika Rapat Dengar pendapat (RDP) dengan Komisi 4 DPRD Kabupaten Banyumas pada 4 Mei 2023 jumlah siswa putus sekolah mencapai 6 ribuan dengan berbagai factor penyebab (banyumas.suaramerdeka.com, 2023).

Banyaknya siswa putus sekolah di Kabupaten Banyumas sedikit banyak karena terjadinya pergeseran tanggung jawab dari pemerintah kepada rumah tangga sehingga menjadikan beban yang harus ditanggung oleh rumah tangga menjadi semakin besar. Meskipun pengeluaran pendidikan sebagai beban rumah tangga sejatinya dapat diturunkan secara signifikan dengan peningkatan pendapatan (Pallegedara dan Kumara, 2020), karena tingkat pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan besarnya alokasi pengeluaran pendidikan (Bayar dan Bengi, 2016). Sayangnya tidak semua rumah tangga dapat meningkatkan pendapatannya.

Pergeseran prioritas pengeluaran rumah tangga juga tidak lepas dari semakin meningkatnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan. Privatisasi pendidikan menjadikan tekanan ekonomi untuk sector tersebut menjadi lebih buruk pada rumah tangga berpendapatan rendah (Duraisamy dan Duraisamy, 2016). Padahal melalui pendidikan diharapkan dapat terjadi mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serna dan Woulfe (2017); Seknun (2015); Idi, dkk. (2022) yang menemukan adanya keterkaitan antara pendidikan dengan posisi sosial dan mobilitas yang lebih tinggi. Terjadinya mobilitas sosial salah satunya merupakan kontribusi dari lembaga kejuruan di pendidikan tinggi (Webb, dkk., 2017). Kemiskinan pada rumah tangga yang kurang beruntung diharapkan dapat dikurangi dengan meningkatkan mobilitas sosial melalui akses ke pendidikan tinggi (Brown dan James, 2020) karena pendidikan memediasi hubungan antara asal kelas dan tujuan (Breen dan Karlson, 2014). Pendidikan juga menjadi salah satu jalan keluar untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam aspek sosial ekonomi (Suherningtyas, dkk., 2021).

Sayangnya mobilitas sosial melalui pendidikan tampaknya sulit berlaku bagi kalangan masyarakat dengan sumber daya terbatas. Alih-alih mobilitas sosial antar generasi, pengalaman keluarga kelas menengah ke bawah justru ditentukan oleh kendala sosial dan jebakan untuk mendapatkan peluang (Brown, 2013). Pergeseran fungsi dan peran pendidikan juga mempersempit pilihan bagi generasi muda yang harus menghadapi ketidakberuntungan sosial dalam ketidaksetaraan struktural (Clark, dkk., 2015). Hoskins dan Barker (2019) juga menyatakan

bahwa pendidikan hanyalah memberikan dampak kecil pada mobilitas sosial dan pentingnya peran keluarga dalam hal ini.

Kelas menengah merupakan pihak yang diuntungkan karena mendapatkan akses istimewa ke modal yang berharga. Keistimewaan yang diterima kelas menengah justru memperlebar ketimpangan sosial (Bathmaker, dkk, 2013). Saito (2023) menyebut keistimewaan yang diterima kelas menengah tersebut sebagai *collateral damage* yakni kesenjangan antara kelompok yang diuntungkan secara ekonomi dan kelompok yang kurang beruntung dalam hal akses ke berbagai sumber daya dan peluang. Bahkan Akkari (2021) menegaskan jika pendidikan tinggi gagal meningkatkan mobilitas sosial vertical.

Selain itu, komersialisasi pendidikan menjadikan tujuan ideal pendidikan telah dipengaruhi ide kapitalis yang bertujuan meningkatkan produksi (Ardlin, 2013; Seknun, 2015; Idi, dkk., 2022). Ketidakmerataan dalam distribusi kesempatan pendidikan dan sumber daya yang didukung ekonomi pasar justru menciptakan ketimpangan pendidikan (Guo dan Guo, 2018) sehingga mengurangi hak anak-anak dari keluarga miskin (Bayran, 2018).

Ketimpangan sosial justru dapat dilanggengkan oleh sistem pendidikan ketika anak-anak dari keluarga kaya dapat menjauhkannya dari mobilitas sosial ke bawah, salah satunya dengan mengirim mereka ke fasilitas pendidikan terbaik (Holmlund dan Nybom, 2023). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Breen dan Karlson (2014) berpendapat bahwa ketimpangan dalam mobilitas sosial ditengarai dapat dikurangi melalui mekanisme pendidikan yang diperluas, yakni yang menghubungkan antar kelas dan dimediasi oleh pendidikan.

Menambahkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, lebih lanjut, Diding dkk. (2022) menemukan bahwa tingkat mobilitas sosial sangat berbeda menurut jenis kelamin, lintas provinsi dan generasi. Persepsi tentang mobilitas sosial dipengaruhi oleh perubahan besar yang terjadi pada masyarakat (Gugushvili dan Prag, 2021). Di sisi lain, mobilitas sosial antar generasi juga tercipta akibat menurunnya pekerjaan dasar di bidang pertanian dan manufaktur (Brown, dkk., 2013). Menurut Luo (2022) mobilitas sosial lintas generasi ini berimplikasi pada individu dalam hal kesejahteraan, sikap, dan perilaku.

Selain perbedaan akses dan sumber daya, faktor geografi dan kultural serta ketimpangan sosial ekonomi menjadi variabel yang turut berkontribusi pada relasi mobilitas sosial dan akses ke pendidikan (Arifin, 2021). Pendapat yang agak berbeda disampaikan oleh Yang (2023); Yu dan Deng (2021) bahwa marketisasi pendidikan tidak semata-mata berdampak negatif pada peningkatan kesenjangan sosial namun juga berkontribusi pada optimalisasi sumber daya pendidikan yang ada dalam masyarakat.

Faktor lainnya, struktur kelembagaan juga telah merusak prinsip egaliter dalam pendidikan sebagai alat mobilitas sosial sehingga terus meminggirkan kelompok minoritas (Arday, 2021). Dampaknya adalah relasi antara mobilitas sosial dan pendidikan formal sering kali dilihat sebagai hal negatif di antaranya pemicu kegagalan pendidikan itu sendiri (Boyden, 2013). Sebaliknya, kesuksesan yang diperoleh kalangan masyarakat bawah di sekolah justru menjauhkannya dari lokalitas dan sejarah kelas pekerja. Lebih parahnya lagi merekapun tetap gagal meraih kelas menengah yang diharapkan (Jin dan Ball, 2020).

Ketimpangan pendidikan tidak hanya terjadi antar kelas dan golongan dalam lingkup kelembagaan saja, namun juga antar gender dalam rumah tangga, khususnya dalam konteks alokasi pengeluaran pendidikan. Beberapa penelitian tentang pengeluaran pendidikan dilakukan di berbagai negara. Di Nepal misalnya, ternyata masih ditemukan kesenjangan pengeluaran pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mendapatkan porsi alokasi anggaran yang lebih besar dibanding anak perempuan (Khanal, 2018). Sementara di Amerika Latin dan Karibia, alokasi pengeluaran pendidikan rumah tangga di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan. Investasi lebih banyak dialokasikan untuk anak perempuan pada usia sekolah menengah ke atas, sedangkan pada usia sekolah dasar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Santiago dan Gandelman, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Saha (2013) juga menemukan bahwa di India anggota keluarga laki-laki mendapatkan dana pendidikan lebih banyak daripada anggota perempuan, baik di perkotaan maupun di pedesaan, disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor budaya, sosial, dan ekonomi (Singh, dkk., 2022). Meskipun saat ini, berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Singh, dkk (2023) ditemukan pula bahwa kesenjangan yang diterima anak perempuan sudah relative menurun karena factor agama, ras, kasta). Sebaliknya, penelitian Wongmongta dan Glewwe (2016) menemukan bahwa di Thailand alokasi pengeluaran pendidikan untuk anak perempuan ternyata justru lebih besar dibanding anak laki-laki. Sebaliknya, Kumar dan Naincy (2020) justru berpendapat jika pengeluaran untuk siswa perempuan ternyata lebih tinggi pada program teknik dan diploma dibanding laki-laki.

Terlepas dari perbedaan jumlah alokasi anggaran pendidikan antara anak perempuan dan laki-laki, lebih lanjut Wang dan Cheng (2021) mengemukakan jika pengeluaran pendidikan anak dimediasi oleh pendapatan keluarga, pertumbuhan ekonomi, dan daya tawar perempuan. Penelitian di Australia yang dilakukan oleh Chester (2018) menemukan bahwa investasi lebih besar yang telah dikeluarkan oleh rumah tangga untuk pendidikan, misalnya memasukkan anak ke sekolah swasta, tidak berhubungan secara signifikan dengan status pekerjaan maupun penghasilan

Lestari (2017) dalam penelitiannya di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara anak perempuan dengan laki-laki dalam hal akses pendidikan, karena jumlah anak perempuan usia SD/MI yang tidak sekolah ternyata lebih banyak dibanding anak laki-laki. Hal yang sama ditemukan pada usia 7-24 tahun dilihat dari tingkat partisipasi sekolahnya. Ketimpangan gender dalam pendidikan berdampak negatif pada pasar tenaga kerja dan mengurangi kesempatan hidup (Hadjar, dkk., 2014). Menurut van Hek, dkk. (2016) pencapaian perempuan dalam pendidikan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi pasar tenaga kerja perempuan yang lebih tinggi pada masa remaja. Meskipun demikian kesenjangan gender dalam pendidikan dapat dikurangi melalui pembangunan ekonomi (Rammohan dan Vu, 2018). Peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan melalui kolaborasi antar warga (Zubaidi, dkk., 2022).

Faktor lainnya adalah upaya untuk membuat lulusan menjadi lebih kompetitif dan mengejar gelar sehingga dapat diterima pasar kerja mengakibatkan berkurangnya aspek pengembangan berfikir kritis dan berkorelasi

pada peningkatan biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat (Natale dan Doran, 2012). Bangga (2022) menambahkan penurunan kemampuan *softskill* dari para lulusan karena lebih mengedepankan kemampuan *hardskill* yang tidak dapat dilepaskan dari motivasi mendapatkan pekerjaan yang baik dan merubah status sosial. Kondisi tersebut menempatkan pendidikan tinggi sebagai komoditas ekonomi yang didorong oleh ideologi pasar (Gupta, 2018). Keterkaitan antara kekuatan pasar dengan pendidikan juga memunculkan keraguan akan kelangsungan pendidikan atas praktik pemasaran dan privatisasi dalam pendidikan (Lundahl, 2016)

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa sistem pendidikan yang berbasis pada pasar kurang berpihak pada kelompok masyarakat kelas bawah, sementara berfokus pada hasil dan modal juga tidak lebih mudah dibanding menurunkan ketimpangan sosial itu sendiri (Bathmaker, 2013). Padahal selain sebagai media mobilitas sosial, sejatinya pendidikan diharapkan dapat dijadikan alat untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kualitasnya agar siswa dapat bersaing secara sehat di pasar tenaga kerja (Ngepah, dkk., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan James (2020) berpendapat bahwa sistem pendidikan benar-benar tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan mobilitas sosial antar generasi. Reproduksi sosial yang terjadi dalam pendidikan membutuhkan berbagai inovasi dan inisiatif, khususnya bagi kelompok-kelompok yang secara sosial paling tidak beruntung, sehingga mereka dapat meningkatkan prestasinya (Collins, dkk., 2015).

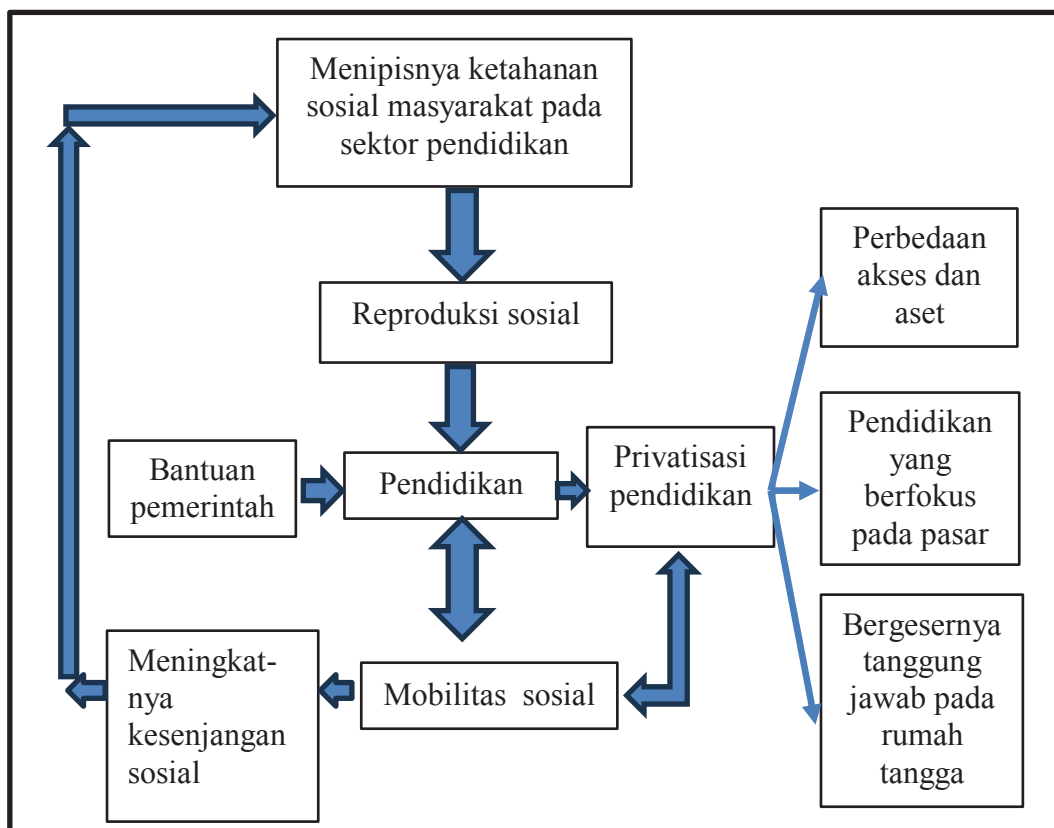
Selain itu reproduksi status sosial ekonomi yang terjadi pada rumah tangga

juga dipengaruhi oleh tingkat upah yang diterima (Gimenez, 2018) karena reproduksi sosial tidak lepas dari mekanisme hubungan sosial yang mendukung reproduksi tenaga kerja (Bhattacharya, 2017). Sementara itu, jenis tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi dan mereproduksi kembali tenaga kerja sangatlah bervariasi, tergantung pada lokasi, periode, dan generasi (Norton dan Katz, 2017). Menurut Braunstein, dkk. (2020) reproduksi sosial dan dinamika kelas mendorong prospek pertumbuhan jangka panjang selain ketenagakerjaan dan *output*. Bahkan Hillmert (2013) menyoroti akibat yang akan dialami generasi mendatang atas ketimpangan sosial yang terjadi pada generasi sekarang. Piketty (2014) menyatakan gabungan ketimpangan pendapatan tenaga

kerja dan modal merupakan perwujudan dari ketimpangan pendapatan. Pendidikan, ketimpangan pendapatan, dan kapitalisme sebagai model ekonomi memiliki keterhubungan yang kuat (Sharpes, 2015). Meskipun demikian, analisis ketimpangan antargenerasi dan dilemanya bagi tenaga kerja muda tetap membutuhkan pemahaman yang lebih baik (Mok, dkk., 2022).

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, di antaranya menipisnya ketahanan sosial masyarakat Banyumas pada sektor pendidikan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, masyarakat Banyumas perlu melakukan reproduksi sosial sebagai sebuah strategi untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Dalam prosesnya, pemerintah turut memberikan

Gambar 2
Dinamika Ketahanan Sosial Masyarakat Banyumas Sektor Pendidikan



Sumber: Peneliti, 2023.

kontribusi melalui berbagai bantuan agar masyarakat Banyumas dapat tetap mengakses pendidikan. Di sisi lain, biaya pendidikan yang semakin meningkat menjadikan pendidikan sebagai wilayah yang tidak dapat terhindarkan dari upaya privatisasi sehingga memunculkan perbedaan akses dan aset antara masyarakat kelas menengah ke atas dengan masyarakat bawah. Biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh masyarakat juga menjadi lebih besar. Seiring dengan upaya privatisasi pendidikan program-program pembelajaran di kelas pun seakan-akan cenderung untuk mengejar dan memenuhi kebutuhan pasar kerja yang mengakibatkan berkurangnya aspek pengembangan berfikir kritis siswa didik. Sayangnya pendidikan yang tadinya diharapkan sebagai jembatan meraih kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat namun justru menjadi penyebab melebarnya kesenjangan sosial karena perbedaan kemampuan dalam mengakses pendidikan antara masyarakat menengah ke atas dengan masyarakat bawah (Lihat Gambar 2).

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, pergeseran prioritas alokasi pengeluaran rumah tangga ke pendidikan sebagai strategi reproduksi sosial yang diharapkan mampu menjadi jalan dalam menguatkan ketahanan sosial masyarakat pada sektor pendidikan melalui mobilitas sosial vertikal nyatanya tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan sehingga tetap menempatkan masyarakat bawah pada posisinya. Perubahan alokasi anggaran tersebut juga merupakan dampak dari bergesernya tanggung jawab pendidikan

dari pemerintah ke rumah tangga meskipun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan terkait bantuan operasional pendidikan. Meskipun demikian belum mencukupinya bantuan pemerintah dan semakin mahalnya biaya pendidikan menyebabkan beban rumah tangga menjadi lebih besar dan mau tidak mau harus menempatkan porsi yang lebih besar pada sektor tersebut.

Kedua, pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan persaingan yang lebih ketat dalam mendapatkan bangku sekolah negeri mengharuskan banyak siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah swasta. Dampaknya adalah pengeluaran yang harus ditanggung oleh rumah tangga guna membiayai operasional sekolahpun juga menjadi lebih besar. Bahkan tidak dapat dipungkiri jika banyak siswa menjadi tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena terkendala biaya, sehingga kondisi tersebut justru berpotensi memperburuk ketahanan sosial masyarakat Banyumas pada sektor pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Akkari, Abdeljalil, 2021, "Higher Education in the Arab Region: Globalization, Privatization and Prospects". Dalam: Zajda, J. (eds) *Third International Handbook of Globalisation, Education and Policy Research*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-66003-1_14
- Ardlin, Fuad, 2013, "Forma Mobilitas Sosial Dalam kapitalisme Pendidikan", dalam *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1, No. 3, hh. 437-448. Diakses di <<https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6640> pada 25 Juli 2023)
- Arday, Jason, 2021, "Race, education and social mobility: We all need to dream the

- same dream and want the same thing”, dalam *Jurnal Educational Philosophy and Theory*. Vol. 53, No. 3, hh. 227-232. DOI: 10.1080/ 00131857.2020.1777642
- Arifin, Muhammad Husni, 2017, “Memahami Peran Perguruan Tinggi Terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia”, dalam *MASYARAKAT. Jurnal Sosiologi*. Vol. 22 No. 2, hh. 139-158. DOI: 10.7454/mjs.v22i2.7697
- Backer, David I dan Kate Cairns, 2021, “Social reproduction theory revisited”, dalam *British Journal of Sociology of Education*. Vol. 42, No. 7, hh. 1086-1104. DOI: 10.1080/ 01425692.2021.1953962
- Bangga, Adi, 2022, “Peran Balai Latihan Kerja dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Tenaga Kerja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Serang, Kota Serang, Provinsi Banten”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 28, No. 3, hh. 392-414. DOI:[http://dx.doi.org/ 10.22146/jkn.76540](http://dx.doi.org/10.22146/jkn.76540).
- Banyumas. suaramerdeka.com, 2023. *Anak Putus Sekolah di Banyumas Masih Tinggi, Komisi 4 DPRD Panggil Dinas Pendidikan*. Diakses di <https://banyumas.suaramerdeka.com/banyumas/098672199/anak-putus-sekolah-di-banyumas-masih-tinggi-komisi-4-dprd-banyumas-panggil-dinas-pendidikan>. Pada 28 Agustus 2023
- Bathmaker, dkk., 2013, Ann- Marie, Nicola Ingram dan Richard Waller, 2013, “Higher education, social class and the mobilisation of capitals: recognising and playing the game”, dalam *British Journal of Sociology of Education*. Vol. 34, No. 5-6, hh. 723-743. DOI: 10.1080/01425692.2013.816041
- Bayar, Ayse Aylin dan Bengi Yanik İlhan, 2016, “Determinants of Household Education Expenditures: Do Poor Spend Less on Education?”. *Topics in Middle Eastern and North African Economies*, electronic journal, 18, hh. 83-111. <http://www.luc.edu/orgs/meea/>
- Bayran, Arslan, 2018, “The Reflection of Neoliberal Economic Policies on Education: Privatization of Education in Turkey”, *European Journal of Educational Research* Vol. 7, No. 2, hh. 341-347. doi: 10.12973/eu-jer.7.2.341
- Bhattacharya, Tithi, 2017, “*Social Reproduction Theory: Remapping Class, Recentering Oppression*”, London: Pluto Press
- Borkowska, Magda dan James Laurence, 2021, “Coming together or coming apart? Changes in social cohesion during the Covid-19 pandemic in England”, *European Societies*. Vol. 23, No. 1, 5618-5636, DOI: 10.1080/14616696.2020.1833067
- Boyden, Jo, 2013, “We’re not going to suffer like this in the mud’: Educational Aspirations, Social Mobility and Independent Child Migration among Populations Living in Poverty”, *Compare: A Journal of Comparative and International Education*. Vol. 43, No. 5, hh. 580-600 DOI:10.1080/03057925.2013.821317
- BPS Kabupaten Banyumas, 2021, *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2021*. Diakses di <<https://banyumaskab.bps.go.id/publication/2021/02/26/d32b7758e577bd4de55f7355/kabupaten-banyumas-dalam-angka-2021.html>. Pada 26 Juli 2023>

- BPS Kabupaten Banyumas, 2023, *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2023*. Diakses di < <https://banyumaskab.bps.go.id/publication/2023/02/28/3596aa444255c7c07b8041e0/kabupaten-banyumas-dalam-angka-2023.html>. Pada 27 Juli 2023>
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022, *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022*. Diakses di < <https://jateng.bps.go.id/publication/2022/02/25/431f4f4bbe02b47866b357cc/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2022.html>. Pada 27 Juli 2023>
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023, *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Diakses di < <https://jateng.bps.go.id/publication/2023/02/28/754e4785496c09ab1f787570/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2023.html>. Pada 27 Juli 2023>
- Braunstein, Elissa, Rachid Bouhia, Stephanie Seguino, 2020, “Social reproduction, gender equality and economic growth”, *Cambridge Journal of Economics*. Vol. 44, No. 1, hh. 129–156. <https://doi.org/10.1093/cje/bez032>
- Breen, Richard dan Kristian Bernt Karlson, 2014, “Education and Social Mobility: New Analytical Approaches”, *European Sociological Review*. Vol. 30, No. 1, hh. 107–118. DOI: <https://doi.org/10.1093/esr/jct025>
- Brown, Phillip, 2013, “Education, opportunity and the prospects for social mobility”, *British Journal of Sociology of Education*. Vol. 34, No. 5-6, hh. 678-700. DOI: 10.1080/01425692.2013.816036
- Brown, Phillip dan David James, 2020, “Educational expansion, poverty reduction and social mobility: Reframing the debate”, *International Journal of Educational Research* 100. Diakses di <doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101537. pada 27 Juli 2023>.
- Brown, Phillip, Diane Reay dan Carol Vincent, 2013, “Education and social mobility”, *British Journal of Sociology of Education*. Vol. 34, No.5-6, hh. 637-643. Diakses di <[doi: 10.1080/01425692.2013.826414](https://doi.org/10.1080/01425692.2013.826414). Pada 30 Juni 2023>
- Chan, Win Kit dan Jiayu Zhang, 2021, “Can university qualification promote social mobility? A review of higher education expansion and graduate employment in China”, *International Journal of Educational Development*. Vol 84, July, 102423. Diakses dari <doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102423. Pada 24 Juli 2023>.
- Charles, Maria dan Jeffrey D. Lundi, 2013, “The local Joneses: Household consumption and income inequality in large metropolitan areas”, dalam *Jurnal Research in Social Stratification and Mobility* Vol. 34, December, hh. 14-29. Diakses di < <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2013.08.001> pada 29 Juli 2023>
- Chester, Jenny, 2018, “The marketisation of education in Australia: Does investment in private schooling improve post-school outcomes?”, *Australian Journal of Social Issues*. Vol. 53, No. 2, hh. 139-157. DOI: <https://doi.org/10.1002/ajs4.38>
- Clark, S., A. Mountford-Zimdars, dan B. Francis, 2015, “Risk, Choice and Social Disadvantage: Young People’s Decision-Making in a Marketised Higher Education System”, *Sociological Research Online*. Vol. 20, No. 3, hh. 110–123. DOI: <https://doi.org/10.5153/sro.3727>
- Collins, Matthew, Gemma Collins dan Graham Butt, 2015, “Social mobility

- or social reproduction? A case study of the attainment patterns of students according to their social background and ethnicity”, *Educational Review*. Vol. 67, No. 2, hh. 196-217, DOI: 10.1080/00131911.2013.859127
- Diding, Sakri., Andy Sumner dan Arief Anshory Yusuf, 2022. Whose intergenerational mobility? A new set of estimates for Indonesia by gender, geography, and generation. *WIDER Working Paper* No. 2022/12. The United Nations University World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER), Helsinki
- Duraisamy, P dan Malathi Duraisamy, 2016, “Contemporary Issues in Indian Higher Education: Privatization, Public and Household Expenditures and Student Loan”, *Higher Education for the Future*. Vol. 3, No. 2, hh. 144–163. DOI: <https://doi.org/10.1177/2347631116648437>
- Federici, Silvia, 2019, “Social reproduction theory History, issues and present challenges”, *Radical Philosophy*. 2.04 / Spring, hh. 55-58
- Gimenez, Martha E., 2018, “*Marx, women, and capitalist social reproduction*”, Leiden: Brill.
- Gugushvili, Alexi dan Patrick Prag, 2021, “Intergenerational social mobility and health in Russia: Mind over matter?”, *Advances in Life Course Research*. Vol. 47, Maret, 100390. Diakses di <doi.org/10.1016/j.alcr.2020.100390>. Pada 23 Juni 2023>.
- Guo, S. dan Y. Guo, 2018, “Market Economy, Social Change, and Education Inequality in China”, *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Diakses di <<https://oxfordre.com/education/view/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-81>>. Pada 22 Juli 2023>.
- Gupta, Tania, 2018, “The Marketization of Higher Education”, *International Journal of Recent Research Aspects*. Vol. 5, No. 3, hh. 1-8.
- Hadjar, Andreas, Sabien Krolak-Schwerdt, Karin Priem dan Sabine Glock, 2014, “Gender and educational achievement”, *Educational Research*. Vol. 56, No. 2, hh. 117-125. DOI: 10.1080/00131881.2014.898908
- Haryati, Sri, Armawy Armaid dan Muhammad Supraja, 2016, “Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi tentang Pemuda Pengelola Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah)”, *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22, No. 2, hh. 117-136. DOI: <https://doi.org/10.22146/jkn.11986>.
- Holmlund, Helena dan Martin Nybom, 2023, “Education and social mobility. Institute for Evaluation of Labor Market and Education Policy”, *WORKING PAPER* 18, hh. 1-40. Diakses di <<https://www.ifau.se/globalassets/pdf/se/2023/wp-2023-18-education-and-social-mobility.pdf>> pada 29 Juli 2023>
- Hoskins, Kate dan Bernard Barker, 2017, “Aspirations and Young People’s Constructions of Their Futures: Investigating Social Mobility and Social Reproduction”, *British Journal of Educational Studies*. Vol. 65, No. 1, hh. 45-67. DOI: 10.1080/00071005.2016.1182616

- Hoskins, Kate dan Bernard Barker, 2019, "Social mobility: The potential of a genealogical approach", *British Educational Research Journal*. Vol. 45, No. 2, April, hh. 238–253. DOI: 10.1002/berj.3499
- Hillmert, Steffen, 2013, "Analysing Intergenerational Transmissions: From Social Mobility to Social Reproduction", Elisabeth Birkelund, G. (Ed.) *Class and Stratification Analysis. Comparative Social Research*. Vol. 30, hh. 131-157. [https://doi.org/10.1108/S0195-6310\(2013\)0000030009](https://doi.org/10.1108/S0195-6310(2013)0000030009)
- Idi, Abdullah, Yulia Tri Samiha, dan Romadhon Romadhon, 2022, "Madrasah dan Mobilitas Sosial", *Jurnal Sustainable*. Vol. 5, No. 1, hh. 182-192. DOI: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.3053>
- Jewett, Rae L., Sarah M. Mah, Nicholas Howell N, Mandi M. Larsen, 2021, "Social Cohesion and Community Resilience During COVID-19 and Pandemics: A Rapid Scoping Review to Inform the United Nations Research Roadmap for COVID-19 Recovery", *International Journal of Health Service*. Vol. 51, No. 3, hh. 325-336. DOI:10.1177/0020731421997092
- Jin, Jin dan Stephen J. Ball, 2020, "Meritocracy, social mobility and a new form of class domination", *British Journal of Sociology of Education*. Vol. 41, No. 1, hh. 64-79, DOI: 10.1080/01425692.2019.1665496
- Jovanovi'c, A., P. Klimek, O. Renn, R. Schneider, K. Øien, J. Brown, M. DiGennaro, Y. Liu, V. Pfau, M. Jeli'c, T. Rosen, B. Caillard, S. Chakravarty, dan P. Chhantyal, 2020, "Assessing resilience of healthcare infrastructure exposed to COVID-19: emerging risks, resilience indicators, interdependencies and international standards", *Environment Systems and Decisions*. Vol 40, No. 2, hh. 252–286. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10669-020-09779-8>.
- Kemdikbud, 2021, *Postur Anggaran pendidikan Tahun*. Diakses di <<https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/postur-anggaran-pendidikan>. Pada 25 Juli 2023>
- Kemenkeu, 2022, *Pemerintah Alokasikan Anggaran Pendidikan Tahun 2023 Sebesar Rp608,3 Triliun*. Diakses di <<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Anggaran-Pendidikan-Tahun-2023-Sebesar-Rp608,3-T> pada 25 Juli 2023>
- Khanal, Shaleen, 2018, "Gender Discrimination in Education Expenditure in Nepal: Evidence from Living Standards Surveys", *Asian Development Review*. Vol. 35, No. 1, hh. 155174. DOI: https://doi.org/10.1162/adev_a_00109
- Kumar, Manik dan Nicky Naincy, 2020, "Revisiting the Gender Gap in Private Household Expenditure on Education in India: An Empirical Analysis", *Paradigm*. Vol. 24, No. 2, hh. 164–176. DOI: <https://doi.org/10.1177/0971890720959518>
- Kurba, Muhammad Indra Haria, 2023, *Menyoal Anggaran Pendidikan*. Diakses di <<https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/menyoal-anggaran-pendidikan> ada 25 Juli 2023>
- Lestari, Soetji, 2017, Analisis Isu dan Capaian Pembangunan Gender Bidang Pendidikan di Kabupaten Banyumas, *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*. Vol 12, No. 1, hh. 1-17

- Lundahl, Lisbeth, 2016, "Equality, inclusion and marketization of Nordic education: Introductory notes", *Research in Comparative and International Education*. Vol. 11, No. 1, hh. 3–12. DOI: <https://doi.org/10.1177/1745499916631059>
- Luo, Liying, 2022, "Heterogeneous Effects of Intergenerational Social Mobility: An Improved Method and New Evidence", *American Sociological Review*. Vol. 87, No. 1, hh. 143–173. <https://doi.org/10.1177/00031224211052028>
- Mok, Ka Ho, Guo Guo Ke., Zhen Tian, 2022, "Massification and Privatization of Higher Education in East Asia". Dalam: Lee, W.O., Brown, P., Goodwin, A.L., Green, A. (eds) *International Handbook on Education Development in Asia-Pacific*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-2327-1_56-1>.
- Munro, Kristin, 2019, "Social Reproduction Theory," Social Reproduction, and Household Production", *Science & Society*. Vol. 83, No. 4 Diakses di <doi.org/10.1521/siso.2019.83.4.451. Pada 13 Juli 2023>
- Mutahir, Alizar, Elis Puspitasari, Rin Rostikawati, Wiman Rizkidarajat, dan Alfian Ihsan, 2023, "Perubahan Nilai Anak di Banyumas: Sebuah Ulasan Sosiologis", *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 6, No. 2, hh. 437–453. DOI: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2480>
- Nazimudin, S. K., 2015, "Social Mobility and Role of Education in Promoting Social Mobility", *International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)*. Vol. 3, No. 7, hh. 176-179
- Natale, Samuel M. dan Caroline Doran, 2012, Marketization of Education: An Ethical Dilemma. *Journal of Business Ethics*, Vol. 105, hh. 187–196. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0958-y>
- Ngepah, Nicholas, Tsofelo Makgalemele dan Charles Saaba Saba, 2023, "The relationship between education and vulnerability to poverty in South Africa", *Economic Change and Restructuring*. Vol. 56, hh. 633–656. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09439-8>
- Norton, Jack dan Cindi Katzt, 2017, "Social Reproduction", *The International Encyclopedia of Geography*. hh. 1-11. Diakses di <[doi: 10.1002/9781118786352.wbieg1107](https://doi.org/10.1002/9781118786352.wbieg1107) pada 18 Juli 2023>.
- Pallegedara, Asankha dan Ajantha Sisira Kumara, 2020, "Spending privately for education despite having a free public education policy: evidence from Sri Lankan household surveys", *International Journal of Social Economics*. Vol. 47, No. 5, hh. 561-580. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2019-0445>.
- Permendikbudristek RI 63 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional.
- Piketty, 2014, Capital in the 21st Century. In Marginson, S., 2018, "Higher education, economic inequality and social mobility: Implications for emerging East Asia", *International Journal of Educational Development*. Vol. 63, November 2018, hh 4-11. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.03.002>
- Puslapdik Kemdikbud, 2021, *Sri Mulyani: Anggaran Pendidikan 514.7 trilyun Relatif Stabil*. Diakses di <<https://puslapdik.kemdikbud.go.id/sri-mulyani->

- anggaran-pendidikan-rp-5417-triliun-relatif-stabil/ pada 24 Juli 2023>
- Rahmawati, Isna, 2023, "Tingkat Ketahanan Masyarakat Pada Desa Rawan Longsor Di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 29, No. 3, hh. 268-383. <https://doi.org/10.22146/jkn.89264>
- Rammohan, Anu dan Patrick Vu, 2018, "Gender Inequality in Education and Kinship Norms in India", *Feminist Economics*. Vol. 24, No. 1, hh. 142-167. DOI: 10.1080/13545701.2017.1364399
- Rashmi, Rashmi, Bijay Kumar Malik, Sanjay K. Mohanty, Udaya Shankar Mishra, dan S. V. Subramanian, 2022, "Predictors of the gender gap in household educational spending among school and college-going children in India", *Humanities and Social Sciences Communications*. Vol 9, No. 329, hh. 1-11. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01350-x>
- Rela, Iskandar Zainuddin, Zaimah Ramli, Muhammad Zamrun Firihi, Weka Widayati, Abd. Hair Awang dan Nasaruddin Nasaruddin, 2022, "COVID-19 Risk Management and Stakeholder Action Strategies: Conceptual Frameworks for Community Resilience in the Context of Indonesia", *Int. J. Environ. Res. Public Health*. Vol. 19, No.15, 8908. DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph19158908>
- Restuadhi, Hendri, Ratna Dewi, Sulyana Dadan, dan Ankarlina Pandu Primadata. 2022. "Sekolah Komunitas MTs Pakis di Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah: Upaya Mandiri Dalam Mengatasi Isu Pendidikan Anak", *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol 8, No. 2, hh. 237-52. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.237-252>
- Robinson, William I., 2016, "Global Capitalism and the Restructuring of Education: The Transnational Capitalist Class' Quest to Suppress Critical Thinking", *Social Justice*. Vol. 43, No. 3, hh. 1-24.
- Rozikin, Mochammad, 2019, "Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi Di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 25, No. 2, hh. 204-225. DOI: <https://doi.org/10.22146/jkn.44904>
- Saha, Amitava, 2013, "An Assessment of Gender Discrimination in Household Expenditure on Education in India", *Oxford Development Studies*. Vol. 41, No. 2, hh. 220-238. DOI: 10.1080/13600818.2013.786694
- Säfsström, Carl Anders dan Niclas Månsson, 2022, "The marketisation of education and the democratic deficit", *European Educational Research Journal*. Vol. 21, No. 1, hh. 124–137. <https://doi.org/10.1177/14749041211011293>
- Saghin, Despina, Maria-Magdalena Lupchian dan Daniel Luchez, 2022, "Social Cohesion and Community Resilience during the COVID-19 Pandemic in Northern Romania", *Int. J. Environ. Res. Public Health*. Vol. 19, No. 8, h. 4587. DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph19084587>
- Saito, Eisuke, 2023, "Collateral damage in education: implications for the time of COVID-19", *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*. Vol. 44, No. 1, hh. 45-60. DOI: 10.1080/01596306.2021.1953443

- Santiago, Acerenza, Santiago dan Néstor Gandelman, 2019, "Household Education Spending in Latin America and the Caribbean: Evidence from Income and Expenditure Surveys", *Education Finance and Policy*. Vol. 14, No. 1, hh. 61–87. https://doi.org/10.1162/edfp_a_00241
- Seknun, Muh Yusuf, 2015, "Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial", *Auladuna. Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 2, No. 1, hh. 131-141
- Serna, Gabriel R. dan Rebecca Woulfe, 2017, "Social Reproduction and College Access: Current Evidence, Context, and Potential Alternatives", *Critical Questions in Education*. Vol 8, No. 1, hh. 1-16
- Sharpes, Donald. K., 2015, "Capitalism, Income Inequality, and Education", *US-China Education Review*. Vol. 5, No. 12, hh. 775-782 doi:10.17265/2161-623X/2015.12.001
- Silveira, Sarita, Martin Hecht, Hannah Matthaesus Mazda Adli Manuel C. Voelkle dan Tania Singer, 2022, "Coping with the COVID-19 Pandemic: Perceived Changes in Psychological Vulnerability, Resilience and Social Cohesion before, during and after Lockdown", *Int. J. Environ. Res. Public Health*. Vol.19, No. 6, 3290.DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph19063290>
- Singh, Harvinder, Angrej Singh Gill, dan Pradeep Kumar Choudhury, 2022, "Household Expenditure on Secondary Education in Haryana (India): Levels, Patterns and Determinants", *Millennial Asia*. Vol 0, No. 0. Diakses di <doi.org/10.1177/09763996211073230. Pada 20 Juli 2023>.
- Singh, Shree Priya, Pushpendra Singh dan Jadi Bala Komaraiah, 2023, "Gender discrimination and inequalities in education expenditure in India", *International Journal of Social Economics*. Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. Diakses di <doi.org/10.1108/IJSE-08-2022-0537. Pada 19 Juli 2023>.
- Snyder, Hannah, 2019, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines", *Journal of Business Research*. Vol. 104, November, hh. 333-339. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sofhani, T. F, 2016, "*Community Resilience (Ketahanan Masyarakat) Menghadapi Bencana*", University of Hawai'I dan Institut Teknologi Bandung.
- Suherningtyas, Ika Afanita, Agus Joko Pitoyo, Afrinia Lisdiyta Permatasari dan Erik Febiarta, 2021, "Kapasitas Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19 Di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Krasak RT 16, RW 04, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27, No. 1, hh. 16-28.
- Suleimany, Mahdi, Safoora Mokhtarzadeh, Ayyoob Sharif, 2022, "Community resilience to pandemics: An assessment framework developed based on the review of COVID-19 literature", *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Vol. 22, hh. 1-14. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103248>
- Suara Banyumas, 2020, *Besaran BOP SMA dan SMK Berbeda*. Diakses di <<https://suarabanyumas.com/besaran-bop-smk-dan-sma-berbeda/> pada 1 Februari 2020>

- Tan, Jennifer Pei-Ling., Suzanne S. Choo, Trivina Kang, dan Gregory Arief D. Liem, 2017, "Educating for twenty-first century competencies and future-ready learners: Research perspectives from Singapore", *Asia Pacific Journal of Education*. Vol. 37, No. 4, hh. 425-436. DOI:10.1080/02188791.2017.1405475
- Tadesse, Seble dan Worku Muluye, 2020, "The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review", *Open Journal of Social Sciences*. Vol. 8, No.10. Diakses dari < DOI: 10.4236/jss.2020.810011. Pada 25 Juli 2023>.
- Tanveer, Muhammad, Amiya Bhaumik, Shafiqul Hassan, dan Ikram Ul Haq, 2020, "Covid-19 pandemic, outbreak educational sector and students online learning in Saudi Arabia", *Journal of Entrepreneurship Education*. Vol. 23, No. 3, hh. 1-14
- Tarkar, Preeti, 2020, "Impact Of Covid-19 Pandemic On Education System", *International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol. 29, No. 9, hh. 3812-3814
- van Hek, Margriet, Gerbert Kraaykamp dan Marteen H. J. Wolbers, 2016, "Comparing the gender gap in educational attainment: the impact of emancipatory contexts in 33 cohorts across 33 countries", *Educational Research and Evaluation*. Vol. 22, No. 5-6, hh. 260-282. DOI: 10.1080/13803611.2016.1256222
- Victor, Mocanu, Malcoci Ludmila, dan Mocanu Angela, 2021, "Social cohesion in the Republic of Moldova: realities and perspectives. Dalam In: *Economie și Sociologie*, No. 1, hh. 99-109. ISSN 1857-4130. DOI: 10.36004 /nier.es.2021.1-09
- Wakhudin, Beny Wijanarko, dan Cahyono Purbomartono, 2022, "Mencari Pembiayaan Pendidikan Dengan Mengaplikasikan SD-Preneur", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*. Vol.1, No.2 , hh. 55-66
- Wang, Haning dan Zhiming Cheng, 2021, "Mama loves you: The gender wage gap and expenditure on children's education in China", *Journal of Economic Behavior & Organization*. Vol. 188, August, 1015-1034. Diakses di < doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.031. Pada 5 Juli 2023>.
- Webb, Sue, Ann-Marie Bathmaker, Trevor Gale, Steven Hodge, Stephen Parker dan Shaun Rawolle, 2017", "Higher vocational education and social mobility: educational participation in Australia and England", *Journal of Vocational Education & Training*. Vol. 69, No. 1, hh. 147-167, DOI: 10.1080/13636820.2016.1269359
- Wongmonta, Sasiwooth dan Paul Glewwe, 2017, "An analysis of gender differences in household education expenditure: the case of Thailand", *Education Economics*. Vol. 25, No. 2, hh. 183-204, DOI: 10.1080/09645292.2016.1168363.
- Wood, Ellen Meiksins, 2002, *The origin of capitalism: a longer view*. London: Verso.
- World Bank, 2017. *Learning For All. Towards Quality Education for Enhanced Productivity & Economic Growth in Indonesia*. Diakses di <ankhttps://documents1.worldbank.org/curated/en/462941519229451139/pdf/123652-WP-P157380-PUBLIC-

- FALearningforallReport.pdf. Pada 29 Juli 2023).
- World Bank, 2023. *School enrollment, primary (% gross)- Indonesia*. Diakses di <<https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.ENRR?end=2020&locations=ID&start=1970> . Pada 26 September 2023).
- Yang, Zimao, 2023, “Viewing the Marketisation of Education in the Framework of Marxist Theory and Bourdieu’s Theory”, *European Journal of Teaching and Education*. Vol. 5, No. 2, hh. 110–119. <https://doi.org/10.33422/ejte.v5i2.1042>
- Yu, Mingzhe dan Xin Deng, 2021, “The Inheritance of Marketization Level and Regional Human Capital Accumulation: Evidence from China”, *Finance Research Letters*. Vol. 43, November, 102268. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102268>
- Zubaidi, Ahmad, Septiana Dwiputri Maharani, dan Abdul Rokhmat Sairah, 2022, “Kearifan Lokal Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Desa Pasca Pandemi Covid-19”, *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 5, No. 3, hh. 227-234 Zubaidi